

KAJIAN HADITS TENTANG PENTINGNYA SALAM SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ANAK AGAR BERBAKTI KEPADA ORANG TUA

Burhanuddin Ridlwan

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
burhanuddin.ridlwan@gmail.com

Laily Masruroh

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
lailymasruroh2018@gmail.com

Syamsuddin

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
syamsuddin@gmail.com

Abstrac: The hadith about the importance of greetings as a means of education and habituation of children to be devoted to parents, which is contained in the book of Imam al-Bukhari "Al-Adab Al-Mufrad", interesting to be studied and re-examined both in terms of sanad and matannya. The focus of the problem in this study are: First: the position of the hadith sanad about the importance of greetings as a means of education for children to serve the parents. Second: shaheed or shahwah for matan hadith about the importance of greetings as a means of children's education so that they are filial to their parents. Third: fiqhul hadith from the hadith about the importance of greetings as a means of children's education so that they are filial to parents. The research method used in this study is the study of library (Library Research) or literary studies. The results of this study, First: That the rawi named Said al-bin abi hilal according to the majority of hadith scholars and jarh wa ta'dil is tsiqah (reliable), not dlo'if (ikhtilath) as alleged by al-Albani and Ibnu khazm , among these are reinforced by the opinion of Ibn Hajar, Abu Hatim, Ibn Hibban, and Abul Barakat Muhammad Muhammad Ibn Ahmad known as Ibni Kayal who all stated Tsiqah. Second: That in the study of Matan hadith about the importance of greetings as a means of children's education to be devoted to people old there are four shaheed hadiths, and the four shahid hadiths can be shahwah for the main hadith. Third: Discussion of the importance of greetings as a means of children's education so that filial piety can be concluded that familiarizing greetings between children and parents can foster mutual love and love.

Keywords: Hadith Study, Greetings, Devotion To Parents.

Abstrak: Hadits tentang pentingnya salam sebagai sarana pendidikan dan pembiasaan anak agar berbakti kepada orang tua, yang dimuat di dalam kitab imam al-Bukhori “*Al-Adab Al-Mufrad*”, menarik untuk dikaji dan diteliti ulang baik dari segi sanadnya maupun matannya. fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: Pertama: kedudukan sanad hadits tentang pentingnya salam sebagai sarana pendidikan anak agar berbakti kepada orang tua. Kedua: syahid atau syawahid bagi matan hadits tentang pentingnya salam sebagai sarana pendidikan anak agar berbakti kepada orang tua. Ketiga: fiqhul hadits dari hadits tentang pentingnya salam sebagai sarana pendidikan anak agar berbakti kepada orang tua. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan (Library Research) atau kajian literer. Hasil dari penelitian ini, Pertama: Bahwa rawi yang bernama Said al-bini abi hilal yang menurut mayoritas para ulama hadits dan jarh wa ta’dil adalah tsiqah (terpercaya), tidak dlo’if (ikhtilath) sebagaimana dituduhkan al-Albani dan Ibnu Khazm, ini di diantaranya diperkuat oleh pendapat Ibnu Hajar, Abu Hatim, Ibnu Hibban, dan Abul Barakat Muhammad Ibnu Ahmad yang dikenal dengan Ibnu Kayal yang semuanya menyatakan tsiqah. Kedua: Bahwa dalam kajian matan hadits tentang pentingnya salam sebagai sarana pendidikan anak agar berbakti kepada orang tua terdapat empat hadits syahid, dan Keempat hadits syahid tersebut sudah bisa menjadi syawahid bagi hadits utama. Ketiga: Pembahasan tentang pentingnya salam sebagai sarana pendidikan anak agar berbakti kepada orang tua dapat disimpulkan bahwasannya membiasakan salam antara anak dan orang tua bisa memupuk rasa saling sayang dan mencintai.

Kata Kunci : Kajian Hadits, Salam, Berbakti Kepada Orang Tua.

Pendahuluan

Kajian hadits tentang pentingnya salam sebagai sarana pendidikan dan pembiasaan anak agar berbakti kepada orang tua, berangkat dari hadits yang dimuat dalam kitab “*al-adab al-mufrad*” karya imam al-Bukhori. Dan menarik untuk dikaji dan diteliti ulang baik dari segi sanadnya maupun matannya, karena di sisi lain imam al-Albani dan juga Ibnu Khazm telah menganggapnya dlo’if, pada hal hadits ini digolongkan imam Bukhori sebagai hadits shohih, dan reputasi imam Bukhori di bidang hadits dan kelitiannya untuk memilah antara hadits yang shohih dan dlo’if melalui ilmu al-jarh wa at-ta’dil sudah diakui oleh jumbuh ulama sejak zaman ulama mutaqqaddimin dan mutaakhirin, terjadinya kontroversi tentang kedudukan hadits tersebut menarik untuk kita teliti dan kita kaji ulang, agar kita memiliki keyakinan

terhadap apa yang menjadi sumber pegangan kita sebagai seorang muslim, yaitu hadits. Kajian ini mencakup pada tiga hal, yaitu bidang sanad, matan dan, fiqhul hadits, dan karena kajian ini berangkat dari usaha untuk mengetahui keotentikan sebuah hadits yang ditulis oleh imam Bukhori dalam al-adab al-mufrad, dan dianggap dlo'if oleh al-Albani dalam kitabnya : *dlo'ifu al-adabi al-mufrad*, dan bunyi teks hadits tersebut adalah :

عن أبي مرة مولى عقيل أن أبا هريرة (كان يستخلفه مروان وكان يكون بذي الحليفة فكانت أمه في بيت وهو في آخر قال فإذا أراد أن يخرج وقف على بابها فقال السلام عليك يا أمتاه ورحمة الله وبركاته فتقول وعليك يا بني ورحمة الله وبركاته فيقول رحمك الله كما رببتني صغيرا فتقول رحمك الله كما بررتني كبيرا ثم إذا أراد أن يدخل صنع مثله. ضعيف الإسناد ، فيه سعيد بن أبي هلال، كان اختلط.

Artinya : Dari Abi Murrâh R.A. maula aqil bahwasannya Abu Hurairah R.A. telah mewakilkannya untuk pergi ke Marwan, dan Marwan ketika itu di Dzi al-Khalifah, sedang ibu Abi Murrâh ada dalam sebuah rumah dan dia ada dalam rumah yang lain, dan setiap ingin keluar atau pergi berdiri di depan rumah ibunya dan berkata: Assalamu alaiki waahai ibuku ! wa rahmatullahi wa barakatuh !, maka ibunya menjawab : dan atas kamu wahai anakku wa rahmatullahi wa barakatuh .kemudian dia berkata : mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadamu sebagaimana engkau mendidikku di waktu kecil, ibunya menjawab:mudah-mudahan Allah juga memberi rahmat kepadamu sebagaimana engkau berbakti kepadaku di waktu dewasa . Kemudian Abi Murrâh di saat pulang dan akan masuk ke dalam rumah juga melakukan hal yang sama”.

Dan memperhatikan kebanyakan sebab yang dijadikan dasar oleh al-Albani di dalam men-tadl'ifkan sebuah hadits tertumpu pada sanad, maka

penelitian dalam kajian ini banyak ditekankan dan diperdalam pada bidang sanad, sekalipun begitu tetap dibahas tentang sisi matan dan fiqihul haditsnya

Kajian Sanad

Penelitian tentang keshohihan hadits sebenarnya sudah dilakukan oleh para ulama terdahulu, khususnya oleh para ulama yang ahli di bidang hadits, di antara ulama tersebut yang yang paling diakui oleh jumbuh ulama atau mayoritas ulama lintas madzhab fiqh atau aliran adalah Imam al-Bukhori, di mana memiliki kriteria tingkat shohih dari sebuah hadits dengan syarat-syarat paling tinggi dan ketat, sehingga menempatkan kitab shohih al-Bukhori sebagai kitab yang paling atas derajatnya di atas kitab hadits yang lain . Tingkat kealiman atau keilmuan imam al-Bukhori di bidang hadits dipandang oleh jumbuh ulama adalah paling otoritatif, sehingga dikenal dengan kehati-hatiannya di dalam memberikan gelar pada sebuah hadits itu layak untuk dinamai hadits shohih atau tidak .

Dalam masa belakangan ini, dalam arti setelah masuknya periode pembukuan hadits dan sesudah masuk ke arena zaman kemodernan, muncul banyak kalangan yang melakukan penelitian ulang terhadap hadits, dengan meneliti dari sisi pemilahan isi hadits, baik yang shohih dan yang dlo'if, dengan metode penelitian keotentikan atau keshohihan hadits yang diikutinya dan diyakininya paling memberikan ketenangan dalam hal kebenaran.

Keberanian dalam meneliti ulang pada sebuah hadits dan menilai dlo'if hadits yang terdapat di dalam kitab Bukhori adalah bertolak belakang dengan reputasi imam al-Bukhori dalam keahliannya yang diakui semua ulama dalam mentashhah hadits atau menganggap sebuah hadits itu adalah shohih. Karena itu keberanian seperti ini bisa memunculkan dugaan atau hipotesa adanya tindakan melakukan kesalahan atau paling tidak terdapat tendensi aliran dan ashobiyah madzhab di dalam menjustifikasi hadits itu dlo'if atau shohih dari usaha yang dilakukannya.

Berangkat dari problem di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah melakukan takhrij ulang terhadap hadits yang telah menjadi obyek pembahasan, untuk mengklarifikasi ulang hadits tersebut, apakah memang benar dlo'if atau memiliki kedudukan yang lain.

Hadits yang dijadikan sampel untuk diteliti kedudukannya dalam segi kedlo'ifannya adalah Hadits tentang mengucapkan salam kepada orang tua sebelum atau sesudah bepergian walaupun dalam rumah yang berlainan tapi berdekatan, yang dimuat pada No 2 di kitab *al-adab al-mufrad* imam Bukhori, dan telah ditakhrij al-Albani sebagaimana berikut:

عن أبي مرة مولى عقيل أن أبا هريرة (كان يستخلفه مروان وكان يكون بذي الحليفة فكانت أمه في بيت وهو في آخر قال فإذا أراد أن يخرج وقف على بابها فقال السلام عليك يا أمتاه ورحمة الله وبركاته فتقول وعليك يا بني ورحمة الله وبركاته فيقول رحمك الله كما ربيتني صغيرا فتقول رحمك الله كما بررتني كبيرا ثم إذا أراد أن يدخل صنع مثله. ضعيف الإسناد ، فيه سعيد بن أبي هلال ، كان اختلط .

Deskripsi perawi adalah: Dan Sa'id bin Abi Hilal, Rowi yang oleh al-Albani dinilai mengalami ikhtilath (perubahan akal/pikun) yang ada pada Hadits no dua pada kita al-adab al-mufrad karya imam al-Bukhori

Metode Takhrij dalam Penelitian/Kajian terhadap sanad.

1. Sumber Data dalam kajian sanad

Kitab-Kitab di bidang al-jarkh wa at-ta'dil yang digunakan untuk melacak dan menelusuri kembali kedudukan dari rawi Sa'id bin Abi Hilal adalah:

١. معرفة الثقات, المؤلف : أحمد بن عبد الله بن صالح أبو الحسن العجلي الكوفي, الناشر : مكتبة الدار - المدينة المنورة الطبعة الأولى ، ١٤٠٥ - ١٩٨٥ , تحقيق : عبد العليم عبد العظيم البستوي

٢. لسان الميزان, المؤلف : أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي, الناشر : مؤسسة الأعلمي للمطبوعات - بيروت, الطبعة الثالثة , ١٤٠٦ - ١٩٨٦ , تحقيق : دائرة المعارف النظامية - الهند
٣. موسوعة أقوال أحمد بن حنبل, في الجرح والتعديل , المؤلف : السيد أبو المعاطي النوري (المتوفى : ١٤٠١هـ)
٤. ميزان الاعتدال في نقد الرجال , المؤلف : شمس الدين أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان بن قايماز الذهبي (المتوفى : ٧٤٨هـ) , تحقيق : الشيخ علي محمد معوض والشيخ عادل أحمد عبدالموجود
٥. مغاني الأختيار في شرح أسامي رجال معاني الآثار , المؤلف : أبو محمد محمود بن أحمد بن موسى بن أحمد بن حسين الغيتابي الحنفي بدر الدين العيني (٧٦٢هـ - ٨٥٥هـ) , حققه : أبو عبد الله محمد حسن محمد حسن إسماعيل الشافعي الشيخ القاهري المصري الشهير بـ (محمد فارس)

Data dan pengumpulan data

Bentuk data dari penelitian ini adalah data literer, data literer ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan skunder. Yang dimaksud dengan data yang bersumber dari sumber primer, dimana berkaitan langsung dengan penulisan status atau kualitas seorang rawi yang terdapat pada kitab-kitab *al-jarh wa at-ta'dil*. Sedangkan data skunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan penulisan status atau kualitas seorang rawi, seperti kitab matan hadits dan sarahnya .

Karena penelitian ini merupakan penelitian library research, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang

berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
- c. Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

2. Teknik analisis data (Cara menganalisa otentisitas hadis, sanad maupun matan)

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yaitu susunan kata yang dianalisis sesuai fokus penelitian. Dalam menganalisis data tersebut setelah terkumpul, dalam pengambilan kesimpulan peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. **Metode Induktif**, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- b. **Metode Deduktif**, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.
- c. **Metode Diskriptif**, yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat-sifat serta hubungan dua fenomena

yang diselidiki. Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

Berkaitan dengan Teknik analisis data yang berkaitan dengan Cara menganalisa otentisitas hadis, Maka peneliti menelusuri seluruh data yang berkaitan dengan obyek pembahasan, dan dalam penelitian ini yang menjadi obyek pembahasan atau penelitian adalah rawi yang dinilai dlo'if oleh al-bani atau hal lain yang dinggap sebagai penyebab kedlo'ifan sebuah hadits.

3. Beberapa prinsip yang digunakan dalam kajian sanad.

Terdapat beberapa prinsip penentuan kualitas hadits baik dari segi sanad maupun matan, Yaitu bahwa hadits yang dinilai otentik atau shohih adalah yang memiliki lima syarat tamu adl-dlabt, adil, bersambung sanadnya, tidak ada illat dan tidak syadz . Dinilai kurang shohih atau dlo'if bila sandnya kurang bersambung, rawinya tidak dlobith, tidak adil ,atau punya cacat dan syadz

4. Deskripsi peralatan dan penggunaannya dalam kajian sanad

Peralatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan program Maktabah syamilah dengan segala aturan dan prosedur pengoperasiannya, di samping mengklarifikasi kembali **dalam** pustaka dalam bentuk cetak dan diterbitkan oleh beberapa penerbit yang telah populer seperti daru al-fikr dan sebagainya. .

Paparan data takhrij tentang Sa'id bin Abi Hilal yang ada dalam sanad:

1. Teks matan hadits yang dikaji:

عن أبي مرة مولى عقيل أن أبا هريرة (كان يستخلفه مروان وكان يكون بذي الحليفة فكانت أمه في بيت وهو في آخر قال فإذا أراد أن يخرج وقف على بابها فقال السلام عليك يا أمتاه ورحمة الله وبركاته فتقول وعليك يا بني ورحمة الله وبركاته فيقول رحمك الله كما ربيتني صغيرا فتقول رحمك الله كما بررتني كبيرا ثم

إذا أراد أن يدخل صنع مثله. قال الألباني : ضعيف الإسناد ، فيه سعيد بن أبي هلال ، كان اختلط

Asumsi sementara bahwa sanad hadits adalah dlo'if, karena ada sa'id bin abi hilal yang dinial *ikhtilath* (pikun) oleh imam al-Albani .

2. Pendapat Para Ulama al-jarkh wa ta'dil tentang Sa'id Bin Abi Hilal:

- a. Pernyataan imam ahmad ibnu abdillah ibnu sholeh abul hasan al- 'ajali al- kufi :¹

– سعيد بن أبي هلال ثقة

- b. Pernyataan imam ibnu khajar al- 'asqalani:²

– سعيد بن أبي هلال الليثي مولاهم أبو العلاء المصري نزيل المدينة أحد

المكثرين عن جابر مرسلًا ثقة ثبت ضعفه بن حزم وحده

- c. Pernyataan abul mu'athi an-nuri dan imam ahmad :³

سعيد بن أبي هلال الليثي ، مولاهم ، أبو العلاء المصري ، قيل : مدني الأصل .

– قال أبو داود : سمعت أحمد يقول : سعيد بن أبي هلال ، سمعوا منه بمصر

القدماء ، فخرج ، زعموا إلى المدينة ، فجاءهم بعدل ، أو قال : بوسق كتب

كتبت عن الصغار ، وعن كل ، وكان الليث بن سعد سمع منه ، ثم شك في

¹ al- 'ajali , ahmad ibnu abdillah ibnu sholeh abul hasan al- 'ajali al-kufi , *ma'rifatu ats-tsiqat* (Alma dinah al-munawwaroh : maktabah ad-dar , 1405H/1985 M) Juz 1, hal.305.

² .ibnu khajar , ahmad ibnu ali ibnu khajar abul fadll al- 'asqalani asy-syafi'i , *lisanu al-miẓan* (bairut : muassasah al- a'lam li al-mathbu'at ,1496H/1986 cet.3) juz.7, hal 232 .

³ .as-sayyid abul mu'ali an-nuri , *mansu'at aqvali ahmad ibnu banbal fi al-jarkh wa ta'dil* (Madinatu auladi shoqr – Mishr : 'Alamu al-kutub ,1416H/1885M) Juz .3 , hal.118

بعضه ، فجعل بينه وبين سعيد خالداً. قال : خالد بن يزيد ثقة ، قاله أبو داود. "سؤالاته" (٢٥٤).

– وقال الساجي : صدوق ، كان أحمد يقول : ما أدري أي شيء يخلط في الأحاديث. "تهذيب التهذيب"

d. Pernyataan imam syamsuddin abu abdillah muhammad ibnu ahmad adz- dzahabi dalam mizan al-i'tidal :⁴

– سعيد بن أبي هلال [ع] .

ثقة معروف حديثه في الكتب الستة.

يروى عن نافع، ونعيم الجمر.

وعنه سعيد المقبري أحد شيوخه.

قال ابن حزم وحده: ليس بالقوى.

e. Pernyataan imam muhammad ibnu khibban ibnu ahmad ibnu ahmad abu khatim at-tamimi al-busti :⁵

سعيد بن أبي هلال الليثي من أهل المدينة سكن مصر وكان أحد المتقين وأهل الفضل في الدين مات سنة تسع وأربعين ومائة

Analisa Paparan data temuan diatas

1. Ringkasan hasil analisa data

Pokok pemikiran utama yang dapat disimpulkan dari analisa data temuan tentang rawi di atas,yang berkaitan dengan rawi : **Said al-bin abi hilal** adalah sebagaimana berikut :

⁴ . Adz- Dzahabi ,syamsuddin abu abdillah muhammad ibnu ahmad adz- dzahabi,*mizanu al'itidal* (Bairut –lubnan : Daar al-ma'rifah ,tanpa tahun) juz.2, hal.162

⁵ .Ibnu khibban, muhammad ibnu khibban ibnu ahmad ibnu ahmad abu khatim at-tamimi al-busti, *Masyahiru ulami al-amsbar* (Bairut : Daar al-kutub al- ilmiyyah ,1959) juz.1, hal.190

Pertama : Mayoritas ulama (jumhur Ulama) menghukumi bahwa Said al- bin abi hilal adalah “ tsiqah” .

Sumber :

- معرفة الثقات : العجلي ، 1 / 305 ،
تهذيب التهذيب : ابن حجر العسقلاني ، 4 / 83 ،
تهذيب الكمال : المزي ، 11 / 94 ،
ميزان الاعتدال في نقد الرجال الذهبي ، 2 / 162 ،
خلاصة تذهيب تهذيب الكمال في أسماء الرجال : صفي الدين الخرجي ،
143 / 1 ،
لسان الميزان : بن حجر العسقلاني 7 / 232 ،
الثقات : ابن حبان : 6 / 374 ،
موسوعة أقوال أحمد بن حنبل في الجرح والتعديل : أبو المعاطي النوري ،
3 / 118 ،
سير أعلام النبلاء : الذهبي ، 11 / 372 ،
الكواكب النيرات في معرفة من الرواة الثقات : أبو البركات محمد بن أحمد
المعروف بـ " ابن الكيال " ، 1 / 483 ،
الطبقات الكبرى : ابن سعد ، 7 / 514 ،
رجال صحيح مسلم : أحمد بن علي بن منجويه الأصبهاني أبو بكر ، 1 / 246 ،
Kedua : Terdapat beberapa ulama yang menghukumi berbeda terhadap said ibnu abi hilal, di antaranya ibnu abi khatim menghukuminya “ la ba’sa bihi”. imam ahmad menghulumi tsiqah akan tatapi berkata: " ما أدري "
- yang artnya: saya tidak mengeyahui di hadits

yang mana dia mengalami ikhtilath atau pikun . berdasar pada riwayat ahmad ini ibnu khazm menghukuminya “ dlo’if “ dan “ laisa bi qawi “. dan dengan mengikuti ibnu khazm al-Albani menghukuminya: “ikhtilath” atau pikun / berubah akalnya”.

Sumber :

- لسان الميزان: بن حجر العسقلاني ٢٣٢ / ٧
موسوعة أقوال أحمد بن حنبل في الجرح والتعديل: أبو المعاطي النوري، ٣ /
١١٨
مغانى الأختيار فى شرح أسامى رجال معانى الآثار: بدر الدين العيني الشهير بـ
(محمد فارس) ٤٣٤/١
ميزان الاعتدال فى نقد الرجال الذهبى، ١٦٢ / ٢
سير أعلام النبلاء: الذهبى، ١١ / ٣٧٢
تهذيب الكمال: المزى، ٩٤/١١
تهذيب التهذيب: ابن حجر العسقلاني، ٨٣ / ٤
الكواكب النيرات فى معرفة من الرواة الثقات: أبو البركات محمد بن أحمد
المعروف بـ " ابن الكيال"، ٤٨٣/١
الجرح والتعديل : الإمام ابى حاتم، ٧١/٤

2. Pembahasan dan Kesimpulan

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa keberanian mengkaji ulang terhadap sanad hadits atau matannya bisa memunculkan dugaan atau hipotesa telah melakukan kesalahan atau paling tidak terdapat tendensi aliran dan ashobiyah madzhab di dalam menjustifikasi hadits itu dlo’if atau shohih dari usaha mentakhrij sebuah hadits.

Maka dari data hasil penelitian di atas dan selesai menganalisisnya dengan seksama, maka dapat disimpulkan bahwa tentang hipotesa yang berkaitan dengan rawi: **Said al-bin abi hilal**, di sini dapat dinyatakan bahwa banyak ulama hadits yang telah menganggapnya tsiqah (terpercaya) yang membawa dampak bagi keshohihan hadits.

Penelitian ini memperkuat kesimpulan yang selaman ini menjadi pegangan ahli sunnah wal jamaah sebagaimana ditegaskan oleh imam Ibnu Hajar di dalam kitab *taqrib ar-rawi* sebagaimana dalam data di atas, yaitu yang berkaitan dengan standar dlo'if dan tentang bagaimana mensikapi hadits dlo'if dalam pandangan mayoritas ulama di dalam boleh tidaknya diamalkan ataupun diriwayatkan . yang tidak perlu dikupas di sini karena sudah dibahas luas dalam ilmu hadits atau Mushtholikhul khadits .

Relevansi penelitian hadits ini dan hubungannya dengan imam al-Bukhori adalah untuk memperkuat pemahaman kita terhadap jerih payah para ulama metaqaddimin maupun mutaakhhirin di bidang hadits, lebih khusus yang berkaitan dengan *al-jarkh wa at-ta'dil*, sehingga bagi kita yang utama adalah saling memahami dasar masing-masing kelompok mujtahidin sesuai hasil ijtihadnya, tidak perlung saling menghina lebih-lebih mengafirkan, karena semua adalah ijtihad yang kebenarannya yang hakiki nanti di tangan Allah SWT.

Berkaitan dengan Keberadaan literatur yang berkaitan dengan jarkh wa at-ta'dil, lebih-lebih dengan adanya kemajuan dan keberadaan perpustakaan digital seperti maktabah syamilah, al-jami' dan sebagainya sangat membantu dan mempercepat di dalam menelusuri atau melacak sebuah hadits dan para rawinya dan segala apa yang berkaitan dengannya, akan tetapi harus waspada bahwa banyak kitab yang diubah ke digital terkadang disusupi oleh misi penyebaran madzhab aliran tertentu, sebagaimana telah terbukti bahwa kitab fathul bari imam Ibnu Hajar disinyalir banyak kalangan dari ulama NU, versi digitalnya banyak diblokkan atau diubah ke penyebaran madzhab

wahabi, lebih-lebih yang ada pada perpustakaan online seperti maktabah waqfiyyah dan sebagainya, karena itu harus diferivikasi ulang pada kitab aslinya yang dicetak dalam bentuk buku oleh penerbit yang kredibel.

Implikasi hasil penelitian terhadap khazanah ilmu, adalah bahwa penelitian seperti ini sangat berharga dan menantang kita untuk mendalami lebih jauh kepada seluk beluk ilmu di bidang hadits dengan segala hal yang berkaitan dengannya, khususnya bila hadits itu dikaitkan dengan sebuah aliran atau madzhab, maka mengkajinya lebih mendalam membuat kita bisa bersikap lebih dewasa dan saling menghargai dan juga bisa menambah khazanah keilmuan bagi seorang muslim.

Penelitian ini pasti banyak kekurangannya, maka bagi yang mempunyai perhatian pada penelitian di bidang *jarkh wa ta'dil*, maka diharapkan bisa menyempurnakan dan memperbaiki dari hasil maupun proses dari penelitian ini, sehingga memiliki hasil yang lebih baik.

Berkaitan dengan riset dan semua penelitian di bidang *jarkh wa ta'dil* yang dilakukan ulama terdahulu, baik dari kalangan ulama hadits mutaqqaddimin dan juga yang mutakhhkhirin, dan yang peling mutakhir di antaranya al-Albani dan Abul Barakat, bagi kita semua hasil penelitian mereka adalah ilmu yang berharga yang harus dijelajahi, sehingga kita memiliki wawasan yang luas di bidang hadits. Penelitian terdahulu yang kontroversi atau menimbulkan banyak perseolan bisa menjadi obyek yang memotivasi kita lebih jauh terdorong menggali ilmu untuk mengetahui yang sebenarnya, dan bila mungkin bisa berijtihad mengambil sebuah kesimpulan atau solusi.

Dari semua data temuan di atas dan penjelasan atau analisis serta uraian yang berkaitan dengan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Said al-bin abi hilal menurut mayoritas para ulama hadits dan jarkh wa ta'dil adalah tsiqah (terpercaya), tidak dlo'if (ikhtilath) sebagaimana dinyatakan al-Albani. ini di diantaranya diperkuat oleh pendapat ibnu khajar, abu

khatim,ibnu khibban,dan abul barakat muhammad ibnu ahmad yang dikenal dengan ibni kayal yang semuanya menyatakan tsiqah.

a. Kajian Matan .

Dalam kajian matan tentang hadits tentang pentingnya salam sebagai sarana pendidikan dan pembiasaan anak agar berbakti kepada orang tua, yaitu berbunyi:

عن أبي مرة مولى عقيل أن أبا هريرة (كان يستخلفه مروان وكان يكون بذي الحليفة فكانت أمه في بيت وهو في آخر قال فإذا أراد أن يخرج وقف على بابها فقال السلام عليك يا أمتاه ورحمة الله وبركاته فتقول وعليك يا بني ورحمة الله وبركاته فيقول رحمك الله كما رببتني صغيرا فتقول رحمك الله كما بررتني كبيرا ثم إذا أراد أن يدخل صنع مثله.

Terjemahan hadits:

Dari abi murrâh r.a. maula aqil bahwasannya abu hurairah r.a. telah mewakilkannya untuk pergi ke Marwan, dan Marwan ketika itu di dzu al-khalifah, sedang ibu abi murrâh ada dalam sebuah rumah dan dia ada dalam rumah yang lain, dan setiap ingin keluar atau pergi berdiri di depan rumah ibunya dan berkata : assalamu alaiki waahai ibuku ! wa rahmatullahi wa barakatuh, maka ibunya menjawab : dan atas kamu wahai anakku wa rahmatullahi wa barakatuh .kemudian dia berkata : mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadamu sebagaimana engkau mendidiku di waktu kecil, ibunya menjawab:mudah-mudahan Allah juga memberi tahmat kepadamu sebagaimana engkau berbakti kepadaku di waktu dewasa. Kemudian abi murrâh di saat pulang dan akan masuk ke dalam rumah juga melakukan hal yang sama”.

Syahid bagi Hadits Utama yang menjadi fokus penelitian:

Hadits ini pada intinya menjaga silaturahmi dengan orang tua khususnya ibu, sebagai bentuk berbakti dan bersikap baik kepada orang tua. Tentang menjaga silaturahmi kepada orang tua sebagai bentuk berbakti dan menghormati kepada orang tua memiliki **beberapa syahid** yang di antaranya sebagaimana berikut:⁶

1. عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود - رضي الله عنه - ، قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ؟ قَالَ : ((الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا)) ، قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ((بُرِّ الوَالِدَيْنِ)) ، قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ . ٧

٢ . عن أبي هريرة ، عن النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : ((رَغِمَ أَنْفُ ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ ، أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ)) رواه مسلم^٨

٣ . عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما ، قَالَ : أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، فَقَالَ : أَبَايَعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى . قَالَ : ((فَهَلْ لَكَ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ ؟)) قَالَ : نَعَمْ ، بَلْ كِلَاهُمَا . قَالَ : ((فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى ؟)) قَالَ : نَعَمْ .

⁶ . An-nawawi,abi zakaria yahya ibnu bsyaraf an-nawawi , *riyadlu ash-sholikhin* (Jiddah : Daarual-qiblah li ats-tsaqafah al-islamiyyah ,1410H/1990M) hal.153.

⁷ . Muslim, Abul khusain muslim ibnu al-khajaj ibnu muslim al-qusyatri annaisaburi , *shobih, muslim*(al-qahirah : Daaru ikhya al-kutub al-arabiyyah,1374H) JUZ.1, hal .89 . hadits no 139. al-Bukhori, Muhammad ibnu ismail ibnu ibrahim ibnu al-mughirah , *shobih, al-bukhori* (al-qahirah: Daaru asy-sya'b ,1407H/1987M) , Juz 2, hal.8, no 5970

⁸ . Muslim, Abul khusain muslim ibnu al-khajaj ibnu muslim al-qusyatri annaisaburi , *shobih muslim*,ibid , juz.4 hal.1978.

hijrah dan berjihad dengan mengharap balasan pahala dari Allah S.W.T. .Rasulallah s.a.w. bersabda : apakah salah satu dari kedua orang tuamu masih hidup ? dia menjawab : iya, bahkan keduanya masih hidup .rasulallah s.a.w. bersabda : engkau mengharap pahala dari Allah S.W.T. ? dia menjawab : iya, maka rasulallah s.a.w. bersabda: maka kembalilah kepada kedua orang tuamu, dan bersikaplah baik dalam menemani mereka (muttafaq ‘alaih) dan ini lafadz muslim, dan dalam suatu riwayat : datang seorang lelaki izin kepada rasulallah s.a.w. untuk berjihad, maka rasulallah s.a.w. bertanya : apakah kedua orang tuamu hidup, dia menjawab : iya, maka beliau bersabda : di dalam kedua orang tuamu berjihadalah ”.

Arti hadits keempat: Dari abi hurairah r.a. berkata: datang datang seorang lelaki pada rasulallah s.a.w.dan berkat: wahai rasulallah s.a.w. sipakah orang yang paling berhak untuk mendapatkan persahabatan yang baik dariku ?beliau menjawab: ibumu, dia berkata: kemudian siapa?,beliau menjawab: ibumu, dia berkata: kemudian siapa? beliau menjawab: ibumu, dia berkata: kemudian siapa? beliau menjawab: bapakmu (muttafaq alaih).

Ke empat hadits di atas sudah bisa menjadi syawahid bagi hadits utama dalam fokus kajian di atas, sebenarnya masih banyak lagi syahid dari hadits yang lain tentang pentingnya berbakti dan menghormati kedua orangtua, khususnya kepada ibu, tapi paling tidak keempat hadits tersebut sudah cukup memperkuat bagi hadits utama dalam bab yang pokok atau fokus bahasan.

Fiqhul Hadits (Pembahasan Pemahaman Umum Kandungan Hadits).

Masalah pokok dari isi hadits yang menjadi pembahasan dalam bab yang ada pada hadits no 2 pada kitab *dlo'ifu al-adabi al-mufrad* yang ditulis oleh al-Albani adalah tentang berbakti dan menghormati kepada orang tua, lebih khusus kepada ibu .

Terdapat beberapa kewajiban anak terhadap orang tua, meski orang tua tidak mengharap kita untuk membalasnya, namun ini bisa menjadi salah satu bentuk ungkapan terimakasih, setelah kita mendapatkan hak sebagai seorang anak untuk dirawat, dididik dan dicukupi kebutuhannya. Maka karena jasanya untuk mendidik dan merawat anak-anaknya hingga dewasa, dan di antara beberapa kewajiban anak terhadap orang tua sebagai wujud berbakti kepada orang tua.

1. Taat dan Patuh pada Perintah Orang Tua

Taat dan patuh pada nasihat dan perintah orang tua merupakan perintah yang mengandung kebaikan atau kemanfaatan. Namun lain halnya ketika anak tersebut diperintah untuk berbuat ingkar kepada Allah, maka kita harus menolaknya, cara menolaknya pun dengan cara yang halus, agar tidak menyakiti hatinya. Karena telah difirmankan Allah dalam (Al-quran surat Luqman:15)

2. Bersikap Tawadhu' dan Kasih Sayang Terhadap Orang Tua

Seorang anak harus berbakti dengan orang tuanya, diantara wujudnya bersikap tawadhu' ketika berada dihadapannya, dengan arti anak tersebut harus mendengarkan atau memperhatikan semua perintah dan nasihat yang diberikan orang tuanya dan tidak membangkangnya. Dan harus bersikap kasih sayang terhadap mereka, walaupun sejatinya kasih sayang yang kita berikan tidak sebanding dengan apa yang telah diberikan orang tua kepada anaknya. Perintah tersebut terdapat dalam Al-qur'an surat Al-Isra:23-24.

Rasa kasih sayang terhadap orang tua ini lebih ditekankan untuk anak yang orang tuanya sudah berusia lanjut, karena kebanyakan dari seorang anak itu malas untuk mengurus orang tuanya yang berusia lanjut, maka ini menjadi sebuah keutamaan dan rosul menjelaskan bahwa keberadaan orang tua yang berusia lanjut itu merupakan kesempatan yang paling baik untuk mendapatkan pahala dari Allah dan menjadi jembatan untuk menuju ke surga. Karena itu amat rugi orang-orang yang menyia-nyiakan kesempatan

itu. Namun walau seperti itu bukan berarti kita boleh menyakiti hati orang tua kita disaat masih muda, hal itu hanya lebih diutamakan.

3. Menerima Keadaan Orang Tua apa adanya dan Menjaga Nama Baik Keduanya dan Keluarga

Seorang anak harus bisa menerima keadaan orang tua dengan apa adanya, apabila orang tua tidak memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua maka anak boleh menuntut haknya, namun tidak boleh sampai mencaci, membenci bahkan dendam terhadapnya. Karena hal itu sama saja dengan mengingkari rahmat yang diberikan Allah yaitu rahmat wujud. Adanya kita karena adanya orang tua kita.

Menjaga dan memelihara nama baik keluarga, tidak membiarkan keluarganya jelek di mata tetangganya. Seorang anak hendaknya dapat mengangkat nama orang tuanya, mungkin dengan membuktikan keberhasilannya dalam belajar dan sebagainya. Dan harus menjaga keluarga dari api neraka dengan cara menggalakkan Amar ma'ruf nahi mungkar dan saling nasihat-menasihati dalam kebaikan dan kesabaran dan tidak membiarkan salah satu keluarganya masuk ke dalam neraka surat At-Tahrim:6.

Di antara hal yang Menjadi Alasan Seorang Anak Harus Berbakti Kepada Orang Tua adalah bahwa seorang anak memang harus benar-benar berbakti kepada orang tuanya, mencintai dan mengasihinya, mendoakan atas kebaikan terhadapnya, Karena pentingnya hal itu maka rosul menjelaskan dalam hadits-haditsnya, tentang peran penting orang tua dalam kehidupan anak dan kedudukannya. Dan Peran kedua oarang tua memang sangat berharga bagi kita, namun di sini siapakah yang harus kita dahulukan diantara keduanya, mengingat semua perjuangan yang dilakukan dalam merawat kita. Maka dalam hadits berikut ini dijelaskan yang artinya:

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: “suatu saat ada seorang laki-laki datang kepada Rosululloh saw.lalu bertanya: “wahai Rosululloh,

siapakah yang paling berhak aku pergauli dengan baik?” Rosul menjawab: “ibumu!”, lalu siapa? Rosul menjawab: “ibumu!”, lalu siapa?: “ibumu!”. Sekali lagi orang itu bertanya: “kemudian siapa?” Rosul menjawab: “bapakmu!”. (Bukhari dan Muslim)

Dari hadits diatas jelaslah bahwa kedudukan ibu tiga kali lebih utama dari pada bapak, hal itu dikarenakan perjuangan ibu lebih berat dibanding bapak. Kemudian jika dikaitkan dengan hadits tantang mencari ridho dari orang tua, maka yang didahulukan adalah ridho dari seorang ibu. Hal itu dikarenakan ada tiga pekerjaan yang dimana pekerjaan itu tidak bisa dilakukan seorang bapak, yaitu mengandung, mengasuh atau mendidik dan menyusui.

Dalam keadaan mengandung seorang ibu sangatlah payah dan bertambah payah, keadaan itu ia alami selama sembilan bulan. Namun dengan keadaan seperti itu ia tetap menjaganya, malah merasa sangat bahagia karena mempunyai keturunan adalah karunia yang amat besar dari Allah swt. baginya dan ia ingin anaknya lahir dengan selamat. Maka ia akan menjaganya dengan sangat baik dan berhati-hati penuh kesabaran. Dan ketika melahirkan iapun pertaruhkan nyawanya demi bayinya.

Dalam pengasuhan maka ibulah yang paling lama dan sering berinteraksi dengan anaknya, maka penerapan pengajaran yang baik itu timbul dari ibunya. Dalam hal ini seorang bapak juga dapat berperan, namun perannya sangat sedikit sekali karena ia harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yakni mencari nafkah untuk anak dan istrinya. Kemudian sang ibu harus menyusui anaknya selama 2 tahun, maka itu membuat ikatan antara anak dan seorang ibu lebih kuat, karena ibulah yang sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya.

Maka pergaulilah ibu dengan baik dan jangan sampai melukai hatinya selalulah bahagiakan hatinya, karena ucapan ibu adalah sebuah doa maka mintalah yang baik-baik kepada ibu. Jangan sampai kita memancing

kemarahannya dan mengucapkan perkataan yang tidak baik kepada kita. Dan itupun berlaku untuk seorang bapak perjuangannya sebagai kepala keluarga dan mencari materi untuk melangsungkan kehidupan keluarga itupun mulia.

عن عبد الله بن عمرو قال جاء رجل الى النبي ص م فاستأذنه في الجهاد فقال
احي والداك؟ قال نعم قال ففيهما فجاهد (رواه البخاري و مسلم)

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu ‘anhuma, dia berkata, “Ada seorang laki-laki yang meminta izin kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk berjihad, maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadanya. “Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Dia menjawab, “Ya, masih.” Beliau pun bersabda: “Maka pada keduanya, hendaklah engkau berjihad (berbakti).” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]¹¹

Dalam Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim sebagaimana dalam hadits syahid diatas menerangkan bahwa seseorang akan celaka ketika tidak berbakti kepada orang tua. Kata “Dia celaka” (رغم انفه) diulang-ulang oleh Nabi Muhammad SAW sebanyak tiga kali menunjukkan bahwa celaka akan benar-benar menimpa kepada seseorang yang tidak berbakti kepada orang tua. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya berbakti kepada orang tua terlebih lagi ketika kedua orang tua atau salah satu dari mereka masih hidup di dunia ini.

Berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim. Oleh karena itu, seorang anak akan mendapatkan hikmah apabila ia melaksanakan kewajiban tersebut, diantaranya:

1. Mendapatkan Ridha Allah SWT

¹¹ . Muslim, Abul khusain muslim ibnu al-khajaj ibnu muslim al-qusyatri an-naisaburi , *shobih, muslim* , Juz 8 , hal.3 , no 6668. Dan al-Bukhori, Muhammad ibnu ismail ibnu ibrahim ibnu al-mughirah , *shobih, al-bukhori* (al-qahirah: Daar asy-sya’b ,1407H/1987M) , Juz 4 , hal.71, no 5972

2. Terhindar dari dosa besar
3. Sebab bertambahnya rizki
4. Menjamin terlahirnya anak-anak shaleh
5. Balasan surga dari Allah SWT.

Dengan hikmah tersebut, semoga kita menjadi orang yang shaleh dengan berbakti kepada orang tua, supaya ditambahkan rizki serta mendapat ridha dari Allah SWT. dan dimudahkan oleh Allah SWT. menuju surga.

Sebagai kesimpulan kewajiban anak pada orang tua sebagai wujud bebakti dan bersikap baik kepadanya adalah : Taat dan Patuh pada Perintah Orang Tua, Bersikap Tawadhu' dan Kasih Sayang Terhadap Orang Tua, Menerima Keadaan Orang Tua apa adanya dan Menjaga Nama Baik Keduanya dan Keluarga, dan di antara dari berbakti tersebut adalah: Mendapatkan Ridha Allah SWT, Terhindar dari dosa besar, Sebab bertambahnya rizki, Menjamin terlahirnya anak-anak shaleh, dan Balasan surga dari Allah SWT.

Pentingnya Salam Sebagai Sarana Pendidikan Anak Agar Berbakti Kepada Orang Tua

Beberapa teks al Qur'an yang menunjukkan anjuran mengucapkan salam kepada sesama, dan Ayat-ayat yang dimaksud antara lain adalah surat al-Furqon ayat 63, surat an-Nisa' ayat 86, dan an-Nur ayat 27

Selain teks ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan tentang mengucapkan salam juga ada beberapa teks Hadits yang yaitu :

Artinya: dari Abdullah bin 'Amru; Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Islam manakah yang paling baik?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab:

"Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.¹²

Dan dalam hadits yang ada pada obyek pembahasan bab Terjemahan hadits yaitu : Dari abi murrâh r.a. maula aqil bahwasannya abu hurairah r.a. telah mewakilkannya untuk pergi ke Marwan, dan Marwan ketika itu di dza al-khalifah, sedang ibu abi murrâh ada dalam sebuah rumah dan dia ada dalam rumah yang lain, dan setiap ingin keluar atau pergi berdiri di depan rumah ibunya dan berkata : assalamu alaihi waahai ibuku ! wa rahmatullahi wa barakatuh !, maka ibunya menjawab : dan atas kamu wahai anakku wa rahmatullahi wa barakatuh. kemudian dia berkata : mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadamu sebagaimana engkau mendidiku di waktu kecil, ibunya menjawab: mudah-mudahan Allah juga memberi tahmat kepadamu sebagaimana engkau berbakti kepadaku di waktu dewasa . Kemudian abi murrâh di saat pulang dan akan masuk ke dalam rumah juga melakukan hal yang sama”.

Hadits tersebut sebagaimana dalam kajian sanad sekalipun dianggap dlo'if oleh sebagian ulama yang diantaranya al-Albani dan Ibnu Khazm, akan tetapi jumbuh ulama hadits menghukumi shkhih, dan dimuat dalam kitab imam Bukhori al-adab al-mufrad pada hadits no dua, Dari sisi penyandaran hadits tersebut tergolong hadits mauquf pada abi hurairah dan abi murrâh. Dan dari sisi isi atau kandungan hadits, bahwa hadits tersebut mengajarkan akan pentingnya membiasakan anak untuk berpamitan kepada orang tua, dengan mengucapkan salam, di saat akan bepergian untuk bekerja atau belajar, dan juga di saat datang dari bepergian tersebut. artinya di saat akan berangkat dan di saat pulang. Dan menggambarkan bahwa hal tersebut sebagai wujud menghormati dan berbakti kepada orang tua, karena

¹² An-nawawi,abi zakaria yahya ibnu bsyaraf an-nawawi, riyadlu ash-sholikhin (Jiddah : Daarual-qiblah li ats-tsaqafah al-islamiyyah ,1410H/1990M) hal.328.

berpamitan dan ucapan tersebut merupakan bentuk perhatian dan ta'dzim kepada mereka.

Dan bahwasannya membiasakan salam antara anak dan orang tua bisa memupuk rasa saling sayang dan mencintai, demikian pula ucapan salam, sapa, dan jabat tangan antara murid dan guru, dan antara sesama muslim secara luas, dan bahkan saling sapa dengan non muslim akan bisa memupuk rasa saling sayang, mencintai, dan saling menghormati. Hal ini ditegaskan oleh nabi s.a.w. dalam hadits berikut:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا تدخلون الجنة حتى تؤمنوا ولا تؤمنوا حتى تحابوا أولا أدلكم على شيء إذا فعلتموه تحاببتم ؟ أفشوا السلام بينكم (رواه مسلم)

artinya: dari abi hurairah berkata : bahwasannya rasulallah s.a.w. bersada : kamu sekalian tidak akan masuk surga sehingga kamu sekalian menjadi orang yang beriman, dan kamu sekalian tidak bisa menjadi orang beriman sehingga kamu sekalian bisa saling mencintai, apakah kamu sekalian mau saya tunjukkan terhadap sesuatu yang bila kamu lakukan maka kamu sekalian bisa saling mencintai?, sebarkan salam di antara kamu sekalian. (hadits riwayat muslim).¹³

PENUTUP

Dari apa yang telah diuraikan atau dijelaskan dalam pembahasan yang telah lewat maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Bahwa rawi yang bernama Said al-bin abi hilal yang ada pada hadits tentang pentingnya salam sebagai sarana pendidikan anak agar berbakti kepada orang tua, sesuai semua data temuan dan analisis serta uraian yang

¹³ . . Muslim, Abul khusain muslim ibnu al-khajjaj ibnu muslim al-qusyatri an-naisaburi , *shobih, muslim, ibid* , juz.1 hal.74.hadits no 93.

berkaitan dengan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Said al-bin abi hilal menurut mayoritas para ulama hadits dan jarkh wa ta'dil adalah tsiqah (terpercaya), tidak dlo'if (ikhtilath) sebagaimana dituduhkan al-Albani. ini di diamtaraya diperkuat oleh pendapat ibnu khajar, abu khatim,ibnu khibban,dan abul barakat muhammad ibnu ahmad yang dikenal dengan ibni kayal yang semuanya menyatakan tsiqah .

2. Bahwa dalam kajian matan hadits tentang pentingnya salam sebagai sarana pendidikan anak agar berbakti kepada orang tua terdapat empat hadits syahid, dan Ke empat hadits syahid tersebut sudah bisa menjadi syawahid bagi hadits utama, sekalipun sebenarnya masih banyak lagi syahid dari hadits yang lain tentang pentingnya berbakti dan menghormati kedua orang tua, khususnya kepada ibu , tapi paling tidak keempat hadits tersebut sudah cukup memperkuat bagi hadits utama yang menjadi fokus bahasan.
3. Fiqhul Hadits (Pembahasan Pemahaman Umum Kandungan Hadits) pada hadits tentang pentingnya salam msebagai sarana pendidikan anak agar berbakti kepada orang tua dapat disimpulkan bahwasannya membiasakan salam antara anak dan orang tua bisa memupuk rasa saling sayang dan mencintai, demikian pula ucapan salam, sapa, dan jabat tangan antara meurid dan guru, dan antara sesama muslim secara luas . Dan bahwa beberapa kewajiban anak pada orang tua sebagai wujud bebakti dan bersikap baik kepadanya adalah : Taat dan Patuh pada Perintah Orang Tua, Bersikap Tawadhu' dan Kasih Sayang Terhadap Orang Tua, Menerima Keadaan Orang Tua apa adanya dan Menjaga Nama Baik Keduanya dan Keluarga,dan di antara hikmah dari berbakti tersebut adalah : Mendapatkan Ridha Allah SWT, Terhindar dari dosa besar, Sebab bertambahnya rizki, Menjamin terlahirnya anak-anak shaleh, dan Balasan surga dari Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ini, abu muhammad mahmud ibnu ahmad ibnu musa ibnu ahmad ibnu khusain al-dhaitabi al-khanafi badruddin al-'ini, *maghani al-akhyar fi syarkhi asaami rijali ma'ani al-aatsaar* (al-hind :Daaru al-sya'ah, tanpa tahun)
- Abu khatim, abi muhammad abdurrahman ibnu abi khatim muhammad ibni idris ibnu al-mundzir at-tamimi al-khandzali ar-razi,*al-jarkeb wa at-ta'dil* (Khairadarabat ad-dakn al-hind : mairha'ah majlis daairatu al-ma'arif al-utsmaniyyah,1852M)
- Adz- Dzahabi,syamsuddin abu abdillah muhammad ibnu ahmad adz-dzahabi,*Sairu 'alami an-nubala'* (muassasah ar-risalah,tanpa tahun)
- ,*miizanu al'itidal* (Bairut –lubnan : Daar al-ma'rifah,tanpa tahun)
- Al-'Ajali, ahmad ibnu abdillah ibnu sholeh abul hasan al- 'ajali al-kufi,*ma'rifatu ats-tsiqat* (Alma dinah al-munawwaroh : maktabah ad-dar, 1405H/1985 M)
- Al-Albani, muhammad nashiruddin, *dlo'ifu al-adabu al-mufrad* , (Oman: Daaru ash- shiddiq, 1414 هـ)
- Al-Bukhori,Muhammad ibnu ismail ibnu ibrahim ibnu al-mughirah, *al-adabu al-mufrad* (Bairut : Daaru al-basyair al-islamiyyah,1409H/1989M)
- , *shohib al-bukhor* (al-qahirah: Daaru asy-sya'b,1407H/1987M)
- , *at-tarikh al-kabir* (Khairadarabat ad-dakn al-hind : mairha'ah majlis daairatu al-ma'arif al-utsmaniyyah,1360H) .
- Al-Kalabadzi, ahmad ibnu muhammad ibnu al-khusain ibnu al-khasan abu nashr al-Bukhori al-kalabadzi, *al-hidayah wa al-irsyad fi ma'rifati ahli ats-tsiqat wa as-sidad* (Bairut : Daaru al-ma'rifah, 1407H) .
- al-mizzi, yusuf ibnu az-zaki abdurrahman abu al-khujaj, tahdzibu al-kamal (Bairut :muassasah ar-risalah, 1400H/ 1980M)
- An-nawawi,abi zakaria yahya ibnu bsyaraf an-nawawi, *riyadlu ash-sholikhin* (Jiddah : Daarual-qiblah li ats-tsaqafah al-islamiyyah,1410H/1990M)
- As-sayyid abul mu'ali an-nuri, *mausu'at aqwali ahmad ibnu hanbal fi al-jarkeb wa ta'dil* (Madinatu auladi shoqr – Mishr: 'Alamu al-kutub,1416H/1885M)
- Ibnu Khajar, syihabuddin ahmad ibnu ali ibnu khajar, *tahdzibu at-tahdzib* (Bairut : Daar al-fikr,1404H/ 1984M)
- , *lisanu al-mizān* (bairut : muassasah al-a'lamī li al-mathbu'at,1496H/1986M cet.3)

- Ibnu khibban, Muhammad ibnu khibban ibnu akhmad, *ats-tsiqaat* (haidarabat, al-hind : majlis dairatu al-ma'arif al-utsmaniyyah 1393H/ 1973M)
- , *Masyabiru ulami al-amsbar* (Bairut : Daarul kutub al-ilmiah, 1959)
- Ibnu Kayal, Abul Barakat Muhammad Ibnu Ahmad, *al-kawakib an-nayyirat fi ma'rifatih min ar-ruwwati* (Bairut : Daarul ma'mun, 1981M)
- Ibnu Manjawih al-ashbahani, Ahmad ibnu Ali ibnu Manjawih al-ashbahani abu Bakr, *rijalu shokhikhi muslim* (Bairut : Daarul ma'rifah, 1407 H)
- Ibnu Sa'd, Muhammad ibnu Sa'd Abu Abdillah al-Bashri, *ath-thabaqat al-kubra* (Bairut : Daarul Shodir, 1968)
- Muslim, Abul Khusain Muslim ibnu al-Khajjaj ibnu Muslim al-Qusyatri an-Naisaburi, *shohib muslim* (al-qahirah : Daarul ikhya al-kutub al-arabiyyah, 1374H)
- Shofiyuddin Ahmad, al-Khafidz Shofiyuddin Ahmad ibnu Abdillah al-Khazraji al-Anshori al-Yamani, *kebulashotu tahdzibi z-l-kamal fi asma' ar-rijal* (Bairut : maltab al-mathbu'ath al-islamiyyah/Daari al-basyair, 1416H)